

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Indonesia, terutama di Pulau Jawa, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kolonialisme Eropa. Selama sekitar 350 tahun berada di bawah dominasi kolonial, berbagai pengaruh budaya Barat masuk dan secara signifikan memengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat (Anwar et al., 2022). Dalam kurun waktu tersebut, terjadi perubahan besar pada tatanan sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Pengaruh *Occidental* ini pun tercermin dalam beragam bentuk, mulai dari arsitektur dan tata kota hingga sistem pemerintahan serta adat kebiasaan. Hal ini menjadikan kolonialisme sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas budaya Indonesia (Sumalyo, 1993).

Pengaruh ekonomi dan sosial pada masa kolonial merupakan katalis dari berkembangnya arsitektur kolonial di Indonesia. Secara ekonomi, kebudayaan ini didorong oleh peningkatan perdagangan barang-barang impor mewah dari Barat, yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat kolonial yang kaya. Masyarakat kolonial termasuk pejabat sipil dan pengusaha, mengadopsi kebudayaan Eropa, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan membentuk jaringan sosial yang luas dengan berbagai kelompok etnis, termasuk Pribumi dan Tionghoa (Gultom, 2020). Perpaduan dinamika sosial-ekonomi tersebut tidak hanya memengaruhi pola hidup masyarakat kolonial, tetapi juga tercermin dalam perkembangan arsitektur. Proses adaptasi gaya arsitektur Belanda ke dalam konteks lokal menjadi manifestasi fisik dari interaksi budaya, menghasilkan identitas visual baru yang khas pada lanskap perkotaan dan bangunan kolonial.

Arsitektur kolonial di Indonesia terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan arsitektur kolonial dimulai sejak abad ke-18 ketika Belanda mulai membangun di Indonesia dengan ciri bangunan yang masih menyerupai bangunan asli di Belanda. Perubahan gaya arsitektur yang digunakan Belanda terus berubah berdasar situasi sosial, politik dan ekonomi pada saat itu (Wibowo et al., 2018). Perkembangan teknologi transportasi dan telekomunikasi pada abad ke-20, khususnya pada tahun 1920-an mengenalkan arsitektur modern di Indonesia yang dipengaruhi oleh populernya gaya ekspresif yang dikenal sebagai Art-Deco (Norbruis, 2021).



Gambar 1. 1 Poster pameran seni *Exposition des Arts Décoratifs et Industriels, Paris 1925*
Sumber: Archdaily, diakses 2025

Arsitektur Art-Deco berkembang pada abad ke-20 dipengaruhi oleh gerakan seni dekoratif yang sudah terlebih dahulu berkembang pada akhir abad ke-19. Gerakan seni ini semakin dikenal setelah pameran seni *Exposition des Arts Décoratifs et Industriels* yang diadakan di Paris tahun 1925. Pameran seni ini menjadi tonggak penting yang mempengaruhi inovasi desain dalam berbagai disiplin ilmu (Kreutz, 2025). Nama Art-Deco diambil dari Bahasa Perancis *Arts Décoratifs* yang berarti seni dekoratif.

Perkembangan arsitektur modern terkhususnya Art-Deco pada kota-kota di Indonesia terjadi pada dua kategori, yaitu kota pesisir dan kota pedalaman. Kota-kota pesisir seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya adalah kota-kota yang memiliki pelabuhan tempat kapal bersandar dan menjadi pintu masuk bagi pendatang. Kota pesisir sering kali dikenal sebagai Kota Pelabuhan. Kedatangan para pendatang dari berbagai negara menjadikan kota-kota ini sebagai *melting-pot* berbagai budaya. Pergerakan pendatang yang cepat melalui kehadiran pelabuhan ini mendorong pengaruh globalisasi bergerak lebih cepat dalam berbagai bidang termasuk arsitektur (Ariwibowo, 2019).

Kota-kota pedalaman seperti Yogyakarta dan Surakarta tetap mendapat pengaruh dari perkembangan arsitektur modern melalui pengaruh dan kehadiran Belanda. Kota Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan kerajaan berdaulat pada masa kolonial mendorong perkembangan arsitektur yang beradaptasi terhadap politik kolonial. Perkembangan arsitektur modern pada kota pedalaman kemudian mulai berkembang pesat pada saat pemberlakuan sistem politik etis oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi dengan tetap mengikuti prinsip-prinsip kebangsaan Belanda (Sulistyanto, 2017).

1.2 Identifikasi Awal Permasalahan

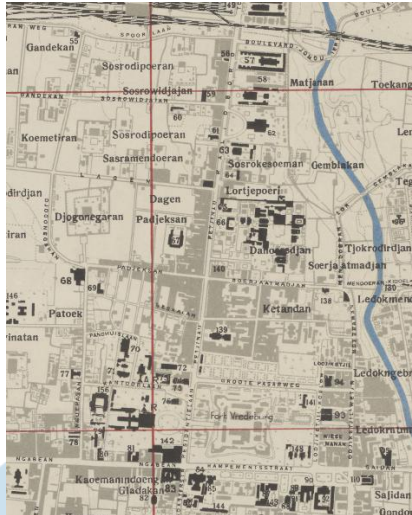
Arsitektur modern yang berkembang di Indonesia terkhususnya di Pulau Jawa tidak terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Gaya arsitektur ini mencerminkan gengsi dan kemewahan yang sering digunakan oleh para pendatang untuk menunjukkan status sosial dan ekonomi mereka. Kesenjangan sosial dan ekonomi antara kaum penguasa dan rakyat jelata dapat ditandai melalui perbedaan kualitas arsitektur. Perbedaan kualitas arsitektur ini tidak hanya terjadi dalam masing-masing bangunan dalam satu kota tetapi juga terjadi secara lintas kota (Faisal Pane & Fachrudin, 2021).

Fasad sebagai wajah bangunan adalah elemen yang paling mudah dilihat untuk mengidentifikasi kualitas arsitektur sebuah bangunan. Kualitas fasad tidak hanya dilihat dari estetika fisik, tetapi juga secara material, kekayaan bentuk dan ornamen, hubungan antara bangunan dan lingkungannya, dan identitas atau karakter dari bangunan itu sendiri (Korman, 2023). Fasad yang mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana perancang, pengguna, dan pemilik berperan untuk mencapai kualitas bangunan yang terbaik.



Gambar 1. 2 Fasad Kantor Pos Yogyakarta tahun 1910 dan Kantor Pos Surabaya tahun 1930
Sumber: KITLV Digital Collection, diakses 2025

Area perdagangan sebagai pusat perkotaan kolonial memiliki kekayaan dan kualitas arsitektur yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Bangunan di pusat kota sering kali menggunakan gaya arsitektur yang terkini dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern dari arsitektur *art deco*, neo-gotik, neo-klasik, serta gaya ekspresif dan dekoratif (Faisal Pane & Fachrudin, 2021). Kualitas arsitektur yang dimiliki di area perdagangan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kekayaan fasad pada sebuah bangunan. Kekayaan fasad tersebut kemudian dapat merefleksikan nilai-nilai sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang pada pusat perkotaan.



Gambar 1. 3 Peta Lama Kawasan Malioboro tahun 1946
Sumber: KITLV Digital Collection, diedit penulis

Kota Yogyakarta merupakan kota kesultanan yang berdaulat pada masa kolonial. Kota ini berkembang di bawah pengaruh Pemerintahan Keraton Yogyakarta yang secara bersamaan dipengaruhi oleh kebijakan Pemerintah Belanda. Pola tata ruang Kota Yogyakarta didasari oleh konsep kosmologi Hindu-Jawa yang dikenal sebagai “Sumbu Filosofi”. Sementara itu, pengaruh Belanda terlihat dari keberadaan kantor gubernur, benteng pertahanan, penataan jaringan infrastruktur kota, termasuk pembangunan jalur transportasi dan sistem administrasi perkotaan (Wardani et al., 2012). Pengaruh ekonomi Kota Yogyakarta sebagai kota pedalaman terlihat sebagai kota industri terutama industri gula. Keberadaan 19 pabrik gula yang beroperasi di Wilayah Keresidenan Yogyakarta menjadikan Yogyakarta dikenal sebagai *Land of Sugar*. Gula hasil olahan pabrik-pabrik gula di Yogyakarta kemudian dikirim ke kota pesisir atau pelabuhan seperti kota Semarang.



Gambar 1. 4 Pertokoan di Malioboro Jogjakarta termasuk studio fotografer Kinisita tahun 1931
Sumber: KITLV Digital Collection, diakses Februari 2025

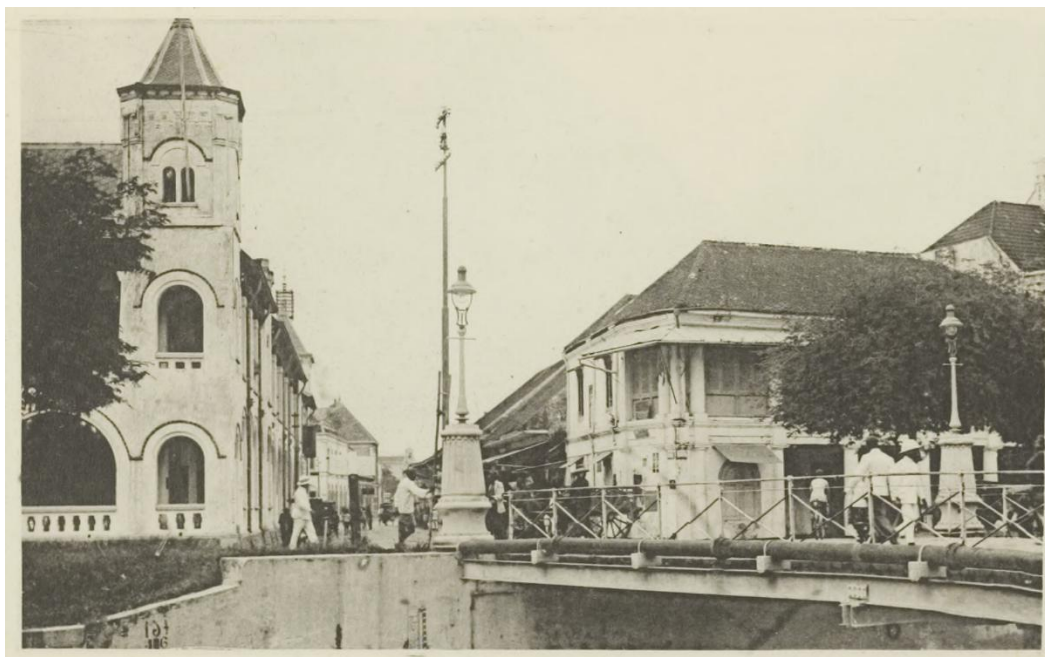
Keraton Yogyakarta memiliki peran besar dalam mengintegrasikan kebudayaan Jawa ke dalam perkembangan arsitektur kota, termasuk perkembangan arsitektur kolonial. Kawasan Malioboro sebagai pusat ekonomi dan sosial masyarakat pada masa kolonial berkembang dalam koridor sumbu filosofi, sehingga secara langsung mencerminkan konsep kosmologi yang diterapkan dalam tata ruang kota Yogyakarta. Keberadaan *De Javasche Bank*, kantor pos, Pasar Beringharjo, Kantor NILLMIJ, Museum Sonobudoyo, dan stasiun kereta api memperkuat citra kawasan sebagai pusat kegiatan perdagangan dan aktivitas masyarakat (Husna & Ikaputra, 2024).



Gambar 1. 5 Peta Lama Kawasan Kota Lama Semarang tahun 1909

Sumber: KITLV Digital Collection, diedit penulis

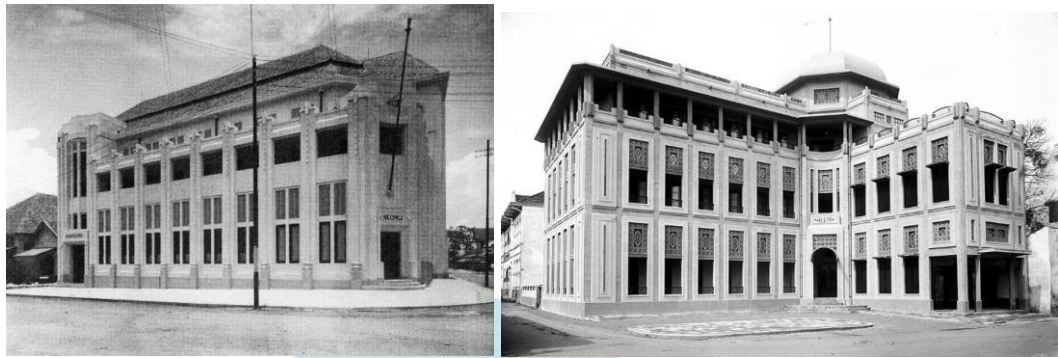
Sementara itu, Kota Semarang merupakan kota pesisir berkembang sebagai kota pelabuhan, perdagangan, dan pertahanan yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pembangunan kota ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan infrastruktur guna mengakomodasi kebutuhan pemerintahan kolonial, terutama dalam sektor ekonomi. Kota Semarang kemudian berkembang sebagai salah satu kota penting di Jawa bersama dengan Batavia dan Surabaya. Kota Semarang berperan besar sebagai gerbang ekspor hasil bumi terutama gula dari pabrik-pabrik yang tersebar di Jawa Tengah. Hasil olahan gula dari Yogyakarta dan Surakarta dikirim menuju pelabuhan di Semarang menggunakan kereta api (Sunaryo et al., 2014).



Gambar 1. 6 Heerenstrat Kota Lama Semarang Sekitar tahun 1930-an
Sumber: KITLV Digital Collection, diakses April 2025

Kota Lama Semarang merupakan kawasan utama perekonomian yang sudah dikembangkan sejak akhir abad ke-17 di Semarang. Kota Lama Semarang sempat mengalami kemunduran akibat gejolak politik dan ekonomi kala itu. Pada abad ke-20, Kawasan Kota Lama kembali aktif sebagai kawasan perdagangan Belanda. Jalan Let. Jend. Suprpto yang pada masa kolonial dikenal dengan nama *Heerenstraat* merupakan pusat bisnis dan perdagangan Internasional. Jalan ini menjadi poros utama kawasan Kota Lama Semarang. Jalan ini menciptakan deret gedung-gedung perkantoran. Berbagai bangunan perdagangan penting dibangun pada kawasan ini seperti Kantor NILLMIJ, Kantor *Stoomvart Maatschappij Nederland* (SMN), Kantor Bank *Nederlandsche Handels Maatschappij* (NHM), Pasar Johar, Kantor *Borsumij*, dan stasiun kereta api.

Kota Yogyakarta dan Semarang memiliki keterkaitan ekonomi terutama dalam perdagangan hasil bumi. Keterkaitan ini menyebabkan kedua kota mengembangkan pusat perdagangan yang merepresentasikan potensi dan karakter daerahnya masing-masing. Namun, terlepas dari keterkaitan tersebut, kondisi geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda memengaruhi perkembangan ruang dan gaya arsitekturnya. Semarang berkembang dengan tata ruang yang berfokus pada perdagangan dan pertahanan, sementara Yogyakarta, sebagai kota kesultanan, menggunakan konsep kosmologi Sumbu Filosofi sebagai dasar. Perbedaan konteks ini dapat menyebabkan perbedaan dalam cara elemen fasad arsitektur modern diterapkan di kawasan komersial setiap kota.



Gambar 1. 7 Gedung Kantor *de Nederlandsch-Indische Levensverzekering- en Lijfrente-Maatschappij (NILLMIJ)* di Yogyakarta (kiri) dan Semarang (kanan)

Sumber: Norbrouis (2021). *Arsitektur di Nusantara*, diakses April 2025

Sebagai contoh, kedua kota memiliki gedung kantor perusahaan asuransi dan pensiun yang dibangun dengan rentang waktu yang relatif berdekatan. Gedung Kantor NILLMIJ di Semarang dibangun oleh arsitek Th. Karsten pada tahun 1919 sedangkan Gedung Kantor NILLMIJ di Yogyakarta dibangun oleh arsitek Frans Ghijsels pada tahun 1924. Kedua gedung dibangun pada periode awal arsitektur modern dengan pengaruh kuat gaya Art-Deco. Terdapat beberapa kemiripan seperti letaknya pada persimpangan jalan dan pada elemen dekoratif secara garis besar namun, jika diteliti lebih mendalam dapat ditemukan perbedaannya pada detail bukaan, kolom, jendela, dan bentuk atap. Perbedaan dan kesamaan pada gedung ini merupakan salah satu contoh adaptasi arsitektur kolonial berkembang di kedua daerah yang berbeda.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan Judul Tesis “Kajian Komparatif Elemen Fasad Arsitektur Modern pada Kawasan Perdagangan Kota pesisir dan pedalaman Pulau Jawa pada Masa Kolonial” serta uraian pada bagian 1.1 dan 1.2, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja elemen fasad arsitektur modern yang terdapat pada bangunan di kawasan perdagangan dan jasa di kota pesisir dan kota pedalaman Pulau Jawa?
- b. Bagaimana perbedaan karakteristik elemen fasad arsitektur modern di kawasan perdagangan dan jasa kota pesisir dan kota pedalaman Pulau Jawa?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- a. Mengidentifikasi elemen fasad arsitektur modern yang terdapat pada bangunan di kawasan perdagangan dan jasa di kota pesisir dan kota pedalaman Pulau Jawa
- b. Mengomparasikan perbedaan karakteristik elemen fasad arsitektur modern di kawasan perdagangan dan jasa kota pesisir dan kota pedalaman Pulau Jawa.

1.4.2 Sasaran

- a. Memilih dan menganalisis bangunan bersejarah di kawasan perdagangan di kawasan Kota Lama Semarang sebagai representasi kota pesisir, serta di kawasan Malioboro sebagai representasi kota pedalaman.
- b. Memetakan elemen-elemen fasad dalam arsitektur modern pada bangunan di kawasan perdagangan tersebut, meliputi ornamen, bentuk, bahan, dan struktur yang digunakan.
- c. Mengumpulkan data untuk perbandingan karakteristik elemen fasad antara bangunan di kota pesisir dan pedalaman.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi akademik arsitektur kolonial modern di Indonesia
- b. Memperkuat kajian teori mengenai hubungan arsitektur dengan kondisi politik, sosial-budaya, dan ekonomi
- c. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Membantu upaya konservasi dan revitalisasi arsitektur kolonial modern.
- b. Menjadi referensi bagi arsitek yang merancang bangunan bergaya arsitektur kolonial modern.
- c. Memberikan rekomendasi untuk upaya konservasi dan revitaliasi arsitektur kolonial modern.

1.6 Lingkup Penelitian

1.6.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan lokasi penelitian yang pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis. Lingkup spasial penelitian ini dibagi menjadi dua lokasi berdasar kedekatan kota dengan daerah pesisir dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Kota pesisir yang diteliti berada di Kawasan Kota Lama, Semarang, Jawa Tengah.
- b. Kota pedalaman yang diteliti berada di Kawasan Malioboro, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.6.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial penelitian ini menekankan batasan topik penelitian, yang akan difokuskan pada kajian komparatif elemen fasad arsitektur kolonial modern di kawasan perdagangan kota pesisir dan pedalaman Pulau Jawa pada masa kolonial, khususnya elemen fasad bangunan.

1.6.3 Pendekatan Studi

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi komparatif untuk menganalisis perbedaan elemen fasad arsitektur kolonial modern pada kawasan perdagangan kota pesisir dan pedalaman Pulau Jawa pada masa kolonial.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai latar belakang topik studi yang dibahas. Bab ini mencakup latar belakang, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN TEORI

Bab II membahas mengenai berbagai teori yang digunakan sebagai pedoman. Bab ini teori arsitektur modern, sejarah arsitektur modern, ragam jenis arsitektur modern, teori fasad, dan elemen pada fasad.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi rincian teknik yang digunakan untuk menjalankan proses analisis penelitian mulai dari metode pengumpulan data hingga metode analisis data. Bab ini juga menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS

Bab IV berisi kumpulan data yang telah diklasifikasikan. Data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis dan hasilnya diinterpretasikan. Hasil dari analisis dan interpretasi data yang ditemukan. Bab ini menjelaskan relasi dan perbedaan antara arsitektur kolonial di kota pesisir dan pedalaman.

BAB V. KESIMPULAN

Bab VI berisi kesimpulan dari penelitian ini. Bab ini memberikan rangkuman menyeluruh serta memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.